

Indonesisch

Kepada semua umat kristiani : Mereka seharusnya tidak lagi mempelajari perang

Suara dari Schorndorf di Jerman

Pendahuluan

„Perang melawan aksi teror“ yang diproklamirkan setelah peristiwa 11 September 2001, tidak dapat dimenangkan, karena perang itu sendiri juga merupakan aksi teror dan menghasilkan aksi teror berikutnya. Enam tahun kemudian kita sekalian hidup dalam suatu suasana, dimana hal Membunuh dan Dibunuh sudah menjadi hal yang biasa dan dimana hidup manusiawi makin kurang berharga. Ada kekuatiran bahwa orang sering mencoba melepaskan segala macam konflik dengan cara kekerasan.

Peranan kekeristenan

Sebagai orang Kristen kita mengakui bahwa sejak masa kaisar Konstantinus kekuasaan dan penindasan dipergunakan oleh kekristenan juga. Kekuatan perekonomian dan militer dari negara-negara industri Barat saat ini dikenal oleh sebagian besar manusia sebagai dunia Kekristenan . Organisasi Pertahanan Atlantik Utara (NATO) dirasa oleh bangsa-bangsa lainnya sebagai kekuatan Kristiani yang agresive, yang campur tangan di banyak daerah seluruh dunia, dan yang berperang untuk kepentingan diri sendiri. Sementara itu sayap Agama Islam - agama terbesar kedua di dunia - yang radikal telah mulai mempergunakan bentuk peperangan yang baru dan mengerikan, misalnya aksi serangan bunuh diri sebagai upaya untuk membunuh manusia selaku serangan balasan terhadap „Dunia Barat yang kafir“.

Tugas Gereja

Kita dapat menyimpulkan pesan dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai berikut: bahwa Tuhan Allah memilih bangsa Israel, Yesus dari Nazaret dan Gereja Kristen untuk menjadi berkat bagi muka bumi. Gereja Kristen yang meneladani Yesus, pada masa kedua abad pertama telah tersebar sebagai Lembaga Sosial Masyarakat (Nongovernment-Organisation (NGO) tanpa persenjataan , namun begitu bertambah terus-menerus, karena ajarannya bahwa setiap manusia mempunyai martabat dan hak kehidupan sendiri meyakinkan semakin banyak manusia. Yesus pernah mengajar dan mengorbankan hidupnya bagi ajaran tersebut bahwa Allah mengasihi kaum kafir juga dan bahwa kejahatan itu tidak boleh dibalas dengan kejahatan. Kita memohon dalam doa Bapa kami, agar kerajaan Allah kiranya datang, agar dosa kita kiranya diampuni seperti kita sendiri sudi mengampuni orang lain.

Tidak tahukah kita, bahwa kitapun harus dilepaskan dari kejahatan

Meninggalkan jalan yang sesat

Perjalanan Kekristenan yang salah, pemalsuan Injil menjadi bukti nyata, jika orang-orang Kristen melakukan pembunuhan besar-besaran atau jika mereka membiarkan diri turut serta

menjagal sesama manusia. Dapatkah berperang dengan adil? Dapatkah pembunuhan manusia dipertanggung-jawabkan? Pertobatan bisa terjadi. Banyak orang Kristen berusaha dengan berbagai cara dan tanpa menggunakan kekerasan, untuk menghilangkan rasa benci dan ketakutan. Selain itu banyak manusia yang beragama lain atau NGO seluruh dunia telah menyadari, bahwa cara-cara selama ini tidak dapat dilanjutkan sama sekali. Mereka melibatkan diri untuk membangunkan kembali harapan baru dan semangat hidup. Namun begitu upaya-upaya ini tidak mampu mengubah bahaya ancaman bagi umat manusia yang masih terus bertambah. Mengapa terjadi demikian?

Penanggulangan kemiliteran

Kebiasaan lama dari banyak bangsa yakni meningkatkan persenjataan demi untuk peperangan melawan bangsa-bangsa lain yang banyak memakan korban masih terus ada sampai permulaan awal millenium ketiga sesudah Masehi bahkan dengan persenjataan yang makin lama makin berbahaya. Banyak orang berpendapat bahwa keadaan ini mustahil dapat diubah. Umat Kristen seharusnya tidak bersikap pasrah diri.

Banyak sesama manusia selama gerakan perdamaian pada tahun delapan puluhan memegang janji para nabi „Mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata bajak“. Hampir sama dengan dengan Firman ini: „Dan mereka tidak akan lagi belajar perang.“ Yesaya 2:4; Mikha 4:3 (Terjemahan Baru 1975). Peperangan dibuat oleh manusia. Meninggalkan kemiliteran dapat juga diputuskan dan dilakukan oleh manusia. Kita ingat bahwa Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) juga setelah Perang Dunia II selesai menyerukan, supaya „generasi yang akan datang harus dilindungi dari cambuk perang“ (kutipan dari Piagam Perserikatan Bangsa-Bangsa (Charta PBB).

Tujuan kita adalah **„tidak belajar berperang lagi.“**

Pada masa sekarang ini tidak dibutuhkan lagi „semangat pahlawan“ yang berani menaruhkan nyawanya sendiri dalam peperangan untuk membunuh musuhnya atau mengorbankan hidupnya dengan membunuh dirinya sendiri. Yang dicari adalah semangat Yesus, semangat kebangsaan baik pria maupun wanita, yang sudi menyerahkan nyawanya sendiri daripada membunuh sesama manusia.

Gambaran terakhir dari Lembaga Penelitian Damai (SIPRI) di kota Stockholm (Swedia) menunjukkan bahwa pada tahun 2006 di seluruh dunia dikeluarkan 1.204 Billionen US-Dollar (\$) untuk persenjataan militer. Kita menuntut suatu perubahan keuangan negara demi Karya Konkrit dari Masyarakat Sipil yang memperjuangkan Perdamaian, Keadilan dan Pelindungan Ciptaan.

Kami menyerukan suara kami dan memproklamirkan: Kami telah kehilangan kepercayaan, bahwa kuasa perang yang digunakan untuk melawan sesama manusia, dapat melindungi kami sendiri untuk jangka waktu yang lama.

Kami menyerukan suara kami dan menuntut suatu perubahan arah politik juga dari pemerintah kami sendiri. Kami mengharapkan, supaya Pemerintah kami pun memilih sasaran politiknya untuk mengatasi peperangan serta mengambil langkah-langkah tegas untuk mendekati tujuan yang sebenarnya.

Mobilisasi untuk Perdamaian

Melalui „Suara dari Schorndorf“ kami mendukung program Dewan Gereja-Gereja se-Dunia (DGD, WCC) dalam rangka dasawarsa Kemenangan atas kekerasan 2001 - 2010 menggerakkan gereja-gereja di seluruh dunia untuk perdamaian. Inisiatif tersebut akan

diakhiri dengan satu pertemuan oikumene international, yang akan berlangsung pada awal bulan Mei 2011 dan bertugas merumuskan salah satu Pernyataan oikumene tentang „Perdamaian yang Adil“.

Tujuan kami ialah, bahwa tuntutan „Jangan belajar perang lagi“ yang ada dalam pernyataan tertulis mengenai Perdamaian diterima

Kami memohon „kaum wanita dan pria Kristen“ ikut-serta dalam panggilan „Suara dari Schorndorf“ dan mempengaruhi pemerintah mereka sesuai dengan cita-cita tersebut serta menyokong program Dewan Gereja-Gereja Dunia (WCC) untuk penggerakan perdamaian.

Senin, 29 Oktober 2007.

Christel Beck, Manfred Beck, Dieter Bös, Siegfried Bös, Rose Dierlamm, Werner Dierlamm, Hildegard Engelmann, Frank Engelmann, Gisela Fliegenschmidt, Eberhard Fliegenschmidt, Christa Hess, Helmut Hess, Esi Jäger, Martin Jäger, Elisabeth Koch, Karl-Heinz Koch, Doris Kommerell, Ulrich Kommerell, Roswitha Kossak, Rosemarie Maier, Anton Maier, Michael Maier, Isolde Rack, Barbara Schmid, Gertrud Scheuing, Eugen Scheuing, Marlies Spiekermann, Hans-Martin Tramer (28 „suara“)

Satu kontribusi dari wilayah Schorndorf „Doa oikumene di hari Senin untuk perdamaian di dunia“.